

**PENGARUH PEMANFAATAN LINGKUNGAN ALAM SEKITAR SEBAGAI
MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS III SDN 40/1
BAJUBANG LAUT**

Andin Ersaputri¹, Zahro Lailaturrohmah², Siti Rahayu³, Liansyah Fitra⁴,
Khoirunnisa⁵

¹²³⁴⁵PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : 1khoirunnisa@unja.ac.id, 2andinersaptr@gmail.com,

3zahrolailaturrohmah@gmail.com, 4sitirahayuuu124@gmail.com,

5liansyahfitra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of learning resources from the surrounding natural environment in teaching living things in third-grade students at SDN 40/1 Bajubang Laut. This study employed qualitative methods with a descriptive approach, conducted through observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that utilizing the surrounding environment as a learning tool can deepen students' understanding of scientific concepts, particularly the topic of living things. Furthermore, the use of nature-oriented learning resources also encourages active student participation, curiosity, and direct involvement in the learning process. This study found that despite challenges in developing teaching materials and the need for teacher innovation, the natural environment can serve as an effective learning resource to support science education in elementary schools if supported by careful planning.

Keywords: natural environment, learning resources, science learning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan sumber daya belajar dari lingkungan alam sekitar dalam pembelajaran materi makhluk hidup di kelas III SDN 40/1 Bajubang Laut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran, dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah, khususnya materi makhluk hidup. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar yang berorientasi alam juga mendorong partisipasi aktif siswa, rasa ingin tahu dan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Studi ini menemukan bahwa walaupun ada tantangan dalam penyusunan materi ajar dan kebutuhan inovasi dari guru, lingkungan alam dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif dalam mendukung pendidikan sains di sekolah dasar jika didukung oleh perencanaan yang matang.

Kata Kunci: lingkungan alam, sumber belajar, pembelajaran sains, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar idealnya tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media belajar. Lingkungan alam memiliki potensi besar untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sains dan sosial secara konkrit melalui pengalaman langsung.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS sering kali masih didominasi oleh metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif dan kurang antusias mengikuti kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh Pratama et al. (2025) menyatakan bahwa IPA tidak hanya menitikberatkan pada mengingat konsep-konsep, tetapi juga pada pengertian dan pengalaman langsung yang membentuk pola pikir ilmiah para siswa. Karena itu, pembelajaran IPA seharusnya dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan menyenangkan (p. 372).

Menurut teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan

pengalaman langsung. Selain itu, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning/TCL) juga menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata di sekitar siswa agar mereka dapat memahami konsep secara lebih bermakna. Oleh karena itu, lingkungan alam sekitar sekolah harusnya dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran IPAS. Menurut Wulandari (2020) saat para siswa tampak tidak berpartisipasi aktif dan suasana kelas terasa monoton. Di sinilah pentingnya bagi guru untuk melibatkan dan memanfaatkan lingkungan di sekitar dalam proses belajar.

Guru kelas III di SDN 40/1 Bajubang Laut telah secara aktif menggunakan lingkungan sekitar sebagai sarana untuk pembelajaran IPAS dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata para siswa. Namun, masih belum jelas seberapa besar pemanfaatan lingkungan dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman konsep, dan kesadaran lingkungan pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk melakukan kajian

yang sistematis mengenai strategi pembelajaran yang berbasis lingkungan yang digunakan oleh guru serta pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis penggunaan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran IPAS di SDN 40/1 Bajubang Laut. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengungkap bentuk dan strategi yang diterapkan guru dalam memanfaatkan lingkungan alam dalam proses belajar, serta mengevaluasi dampaknya terhadap partisipasi, pemahaman konseptual, dan kesadaran lingkungan pada siswa.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghalangi penerapan pembelajaran IPAS yang berbasis lingkungan, dan menghubungkannya dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky bersama dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktik. Dalam konteks teori, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai teori konstruktivisme dan pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan hubungan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar ilmiah dalam menciptakan model pembelajaran IPAS yang inovatif dan sesuai untuk tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru di SDN 40/1 Bajubang Laut secara aktif melibatkan siswa dalam aktivitas belajar di luar ruang kelas. Guru mengajak siswa untuk mengamati lingkungan di sekitar sekolah dan selalu mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan semangat yang tinggi saat belajar di luar kelas. Namun, kegiatan ini belum selalu dicatat dan dievaluasi secara sistematis, sehingga belum diketahui secara jelas dampaknya terhadap pemahaman konsep dan sikap siswa. Hal ini menunjukkan adanya praktik pembelajaran yang baik tetapi masih

memerlukan penelitian ilmiah yang terstruktur untuk menggali strategi dan dampak dari penerapan pembelajaran berbasis lingkungan tersebut.

Fokus utama dari penelitian ini adalah pada bentuk, strategi, dan pengaruh pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai alat pembelajaran IPAS dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman konsep, dan kepedulian lingkungan siswa di SDN 40/1 Bajubang Laut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang sistematis mengenai praktik-proyek pembelajaran IPAS yang berbasis lingkungan yang telah dilaksanakan oleh para guru, serta mengevaluasi hubungannya dengan teori pembelajaran dan pendekatan kontekstual. Melalui kajian ini, diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi lingkungan dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dengan rinci bagaimana

lingkungan alam sekitar digunakan sebagai sarana belajar IPAS di SDN 40/1 Bajubang Laut. Subjek penelitian ini meliputi guru kelas III SDN 40/1 Bajubang Laut yang berperan sebagai informan utama dan siswa yang berfungsi sebagai sumber data tambahan. Lokasi penelitian terletak di SDN 40/1 Bajubang Laut yang memiliki kebun, taman, dan ruang terbuka untuk kegiatan pembelajaran.

Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif dengan melalui beberapa tahap seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data tambahan seperti foto aktivitas pembelajaran, video, dan catatan hasil pengamatan. Penelitian ini juga didukung oleh tinjauan pustaka yang menelaah teori konstruktivisme, pendekatan kontekstual, serta penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat analisis. Validitas data dipastikan melalui metode triangulasi, baik dari sumber maupun teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberadaan lingkungan di sekitar siswa dapat mendukung proses pembelajaran agar lebih bermakna. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru karena mereka bisa menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar. Viqri et al (2024) menyatakan bahwa proses belajar IPAS adalah kegiatan praktis yang bisa dipecah atau dipadukan dalam sesi-sesi terpisah. Prinsip ini memberikan kebebasan kepada guru kelas, namun tanggung jawab utama tetap memastikan siswa memahami materi, dan guru tidak perlu memenuhi semua permintaan mereka.

Ada banyak manfaat yang didapatkan dari aktivitas pembelajaran yang bersumber dari lingkungan dalam proses belajar, di antaranya: aktivitas belajar menjadi lebih menarik, esensinya lebih bermakna, materi yang dipelajari lebih nyata, proses belajar menjadi lebih menyeluruh, sumber belajar lebih beragam, serta membentuk karakter siswa agar lebih akrab dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Rachman (2022), dengan menjadikan lingkungan sebagai bagian dari proses belajar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi

juga mengembangkan keterampilan hidup yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III SDN 40/1 Bajubang Laut secara aktif memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran IPAS, khususnya pada materi tentang makhluk hidup. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mengamati objek nyata dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa. Pada materi tumbuhan, guru mengajak siswa langsung ke taman dan halaman sekolah untuk mengamati berbagai jenis tumbuhan, khususnya bagian daun, guna memahami bentuk, warna, tekstur, dan jenis tulang daun.

Sementara pada materi tubuh manusia, guru meminta siswa mengamati bagian tubuh mereka sendiri, seperti kepala, mata, hidung, tangan, kaki, dan telinga, untuk mengenali bagian-bagian tubuh manusia dan fungsi masing-masing organ tersebut.

Kemudian pada materi hewan, guru mengaitkan pembelajaran dengan hewan peliharaan siswa atau hewan yang sering mereka temui di lingkungan sekitar. Guru mengaitkan

pembelajaran ke pengalaman dan lingkungan siswa, agar mereka mudah memahami materi yang sedang dijelaskan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana materi pelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran akan lebih relevan dan bermakna.

Dari hasil observasi, tampak bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat pembelajaran dilakukan di luar kelas. Mereka aktif bertanya, bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan, memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap objek yang diamati, mencatat hasil pengamatan, berdiskusi dalam kelompok, hingga mempresentasikan hasil diskusi mereka berdasarkan apa yang telah mereka temui saat turun langsung ke lapangan. Wawancara dengan beberapa siswa memperkuat temuan ini; mereka mengaku lebih senang belajar di luar kelas karena dapat melihat langsung objek yang dipelajari dan lebih paham, jadi bukan hanya mendengar penjelasan guru di kelas. Bapak Muhammad Isa, wali kelas III SDN 40/1 Bajubang Laut

juga berpendapat bahwa pemanfaatan lingkungan sangat membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih mendalam dan mendorong partisipasi aktif siswa. Menurut Asfiana, Fitriyani, Selvia, & Fatonah (2025), pendekatan berbasis lingkungan mendukung proses belajar yang lebih aktif dan kontekstual.

Siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual merasa lebih terlibat dan termotivasi. Menurut Ulya, Irawati dan Maulana, jika motivasi siswa kurang, dapat memengaruhi proses maupun hasil belajar yang tidak berkembang dengan baik bahkan sangat menurun.

Pendekatan berbasis lingkungan sekitar sekolah dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan peduli terhadap lingkungan. Menurut Ningsih, Nurhasanah dan Fadillah (2019) belajar di luar ruangan salah satu manfaatnya adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang belajar menggunakan pendekatan berbasis lingkungan menunjukkan peningkatan sikap peduli terhadap lingkungan dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar melalui metode konvensional. Hal ini diperkuat lagi oleh

Herwina (2018) "*Environmental awareness should be developed in early childhood education through appropriate learning strategy.*" Ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi belajar berbasis lingkungan (environment-based learning) dapat digunakan sebagai pendekatan untuk membangun kesadaran lingkungan sejak usia dini.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru kelas III di SDN 40/1 Bajubang Laut telah menggunakan pendekatan pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang kontekstual, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam rutinitas sehari-hari. Pengajar tidak hanya menyampaikan teori mengenai makhluk hidup, tetapi juga mengajak siswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap tanaman, hewan, dan bagian tubuh manusia yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran kontekstual melibatkan dunia nyata yang dihadapi siswa. Menurut Chaer, Efendi, Qodri, & Karoluslina (2025) guru berperan

sebagai fasilitator dan pembimbing, yang tidak hanya sebatas penyampai informasi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi siswa, memberikan arahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat memperbaiki pemahaman konsep, semangat, serta partisipasi siswa. Dengan melihat objek nyata, siswa mampu menghubungkan teori yang mereka baca dengan kenyataan di sekitar mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih nyata dan bermakna.

Pendekatan yang diterapkan oleh guru ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui observasi, diskusi, dan refleksi, siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Menurut Voseka, Sofwan dan Khoirunnisa (2024) penerapan model pendidikan yang tidak efektif akan mengakibatkan hasil pembelajaran

berada di bawah ekspektasi. Dengan demikian, sangat penting untuk memiliki model pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan pilihan belajar siswa demi menciptakan suasana belajar yang optimal.

Selain dari segi kognitif, pembelajaran ini juga membantu siswa mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan. Siswa menjadi lebih peka terhadap pentingnya menjaga tumbuhan dan hewan di sekitar area sekolah. Ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana pelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, membuat proses belajar jadi lebih relevan dan berarti.

Keberhasilan dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru untuk merancang metode pengajaran yang inovatif dan relevan. Guru perlu memperbaiki keterampilan mengajar dan mencari cara-cara kreatif untuk memanfaatkan sumber daya di sekitar sekolah. Di samping itu, bantuan dari lembaga pendidikan, seperti menyediakan sarana belajar di luar kelas dan program yang berorientasi pada

lingkungan, sangat diperlukan agar pembelajaran ini dapat berlangsung dengan baik.

Meskipun peluang lingkungan sebagai sumber pengajaran sangat besar, penerapannya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai rintangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru belum sepenuhnya memahami atau mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dalam metode pengajaran mereka. Beberapa faktor seperti tantangan dalam menyusun materi ajar, perlunya inovasi guru, keterbatasan fasilitas, waktu, dan sumber daya sering menjadi hambatan utama. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki kondisi lingkungan yang cukup baik untuk dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembelajaran.

Secara keseluruhan, penggunaan lingkungan sebagai sarana untuk pembelajaran IPAS di SDN 40/1 Bajubang Laut terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman tentang tumbuhan, hewan, dan tubuh manusia. Hal ini juga meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa melalui

pembelajaran yang aktif. Dengan terlibat secara langsung dalam pengamatan dan pemeliharaan lingkungan sekolah, siswa mengembangkan sikap yang peduli terhadap alam.

Dengan kata lain, metode ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, membangun karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan, menjadikan pembelajaran lebih holistik, kontekstual, dan bermakna.

Berikut dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan di kelas III SDN 40/1 Bajubang Laut.



Gambar 1 Dokumentasi
kegiatan pembelajaran berbasis
lingkungan di SDN 40/1 Bajubang
Laut

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 40/1 Bajubang Laut telah memanfaatkan lingkungan alam sekitar secara aktif sebagai media pembelajaran IPAS dengan mengajak siswa belajar melalui pengamatan langsung di taman, dan halaman sekolah. Guru juga mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, kontekstual, dan mudah dipahami. Pemanfaatan lingkungan ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar di kelas III SDN 40/1 Bajubang Laut.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky serta pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan.

Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai media pembelajaran IPAS dapat menjadi

strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar, serta dapat dijadikan dasar pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan keadaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiana, F., Fitriyani, F., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 742–743.
- Chaer, H., Efendi, M., Qodri, M. S., & Karoluslina. (2025). Pembelajaran kontekstual. *Jurnal Lisdaya*, 7(1), 14–15.
- Denada, V., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, & Risdalina. (2024). Problematika pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315.
- Herwina. (2018). *Garden based learning strategy instilling environmental consciousness in early childhood. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECEs)*, 7(1), 1–7.
- Ningsih, D. A., Nurhasanah, N., & Fadillah, L. (2019). Efektivitas pembelajaran di luar kelas dalam pembentukan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 190 Cenning. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 4(2), 2-3.
- Pratama, Y., Barokah, T., Cahyani, V. J., Sapriani, M., Maharani, A., & Khoirunnisa. (2025). Pengaruh modul ajar dan pembelajaran interaktif IPA terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 371-380.
- Rachman, T. N. R. (2022). Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 29–43.
- Revina, V., Sofwan, M., & Khoirunnisa. (2024). Meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran IPAS materi *Indonesiaku Kaya Budaya* untuk peserta didik kelas IV SDN 80/1 Muara Bulian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 234-247.
- Ulya, I. F., Irawati, R., & Maulana. (2016). Peningkatan kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 121–125.
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak sekolah dasar (kajian literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105–110.